

KONSEP INTELIJEN DAN PENAFSIRAN KONTEKSTUALIS TERHADAP Q.S AL-HUJURAT AYAT 12

(Aplikasi Metode Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed)



(Skripsi)

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

ANDI TRI SAPUTRA

NIM: 13531192

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Tri Saputra
NIM : 13531181
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl, Tinumbu Kompleks Pasar Pannampu, Kecamatan Tallo, Makassar.

Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Kode Pos. 55188
Telp/Hp : 089611581419
Judul : Konsep Inteliien dan Penafsiran Kontekstualis Terhadap Q.S al-Hujurat ayat 12 (Aplikasi Metode Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed)

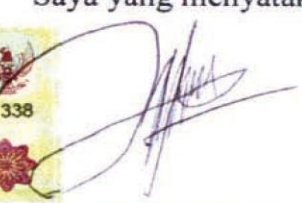
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Mei 2017
Saya yang menyatakan,




(Andi Tri Saputra)
NIM. 13531192



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Andi Tri Saputra
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Andi Tri Saputra
NIM : 13531192
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII
Judul Skripsi : Konsep Intejien dan Penafsiran Kontekstualis Terhadap Q.S al-Hujurat ayat 12 (Aplikasi Metode Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2017
Pembimbing,



Ahmad Rafiq, Ph.D.

NIP. 1974124 199903 1 002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-2689/UN.02/DU/PP.05.3/12/2017

Tugas Akhir dengan judul: KONSEP INTELIJEN DAN PENAFSIRAN KONTEKSTUALIS
TERHADAP Q.S AL-HUJURAT AYAT 12 (Aplikasi Metode
Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed)

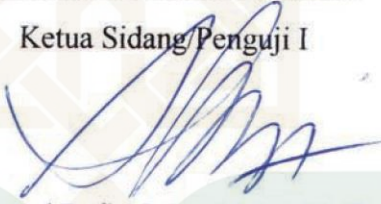
yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Andi Tri Saputra
Nomor Induk Mahasiswa : 13531192
Telah diujikan pada : Jum'at, 24 November 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 93,36 (A-)


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I


Ahmad Rafiq S. Ag. M. Ag. Ph.D
NIP. 19741214 199903 1 002

Penguji II


Drs. Muhammad Mansur, M. Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji III


Dr. Phil. Sahiron, M.A
NIP. 19680605 199403 1 003

Yogyakarta, 24 November 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



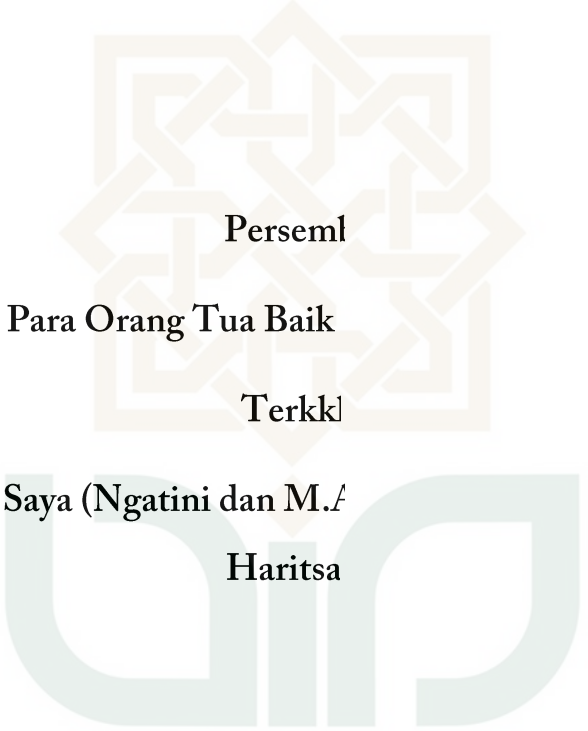

Dr. Azim Roswanto, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



Motto:

Engkau Tidak Harus Menjadi Siapapun Kecuali Dirimu Sendiri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**Persembahkan
Untuk Para Orang Tua Baik
Terakhir
Ibu Bapak Saya (Ngatini dan M.
Haritsa**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/ 1987 dan 0543b/ U/ 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Ta
ث	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye

ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* ditulis Rangkap:

متعقدين

ditulis

muta' aqqidīn

عدّة

ditulis

'iddah

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis “h”:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis “t”:

نعمة الله ditulis *ni ‘matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

IV. Vokal Pendek

ـَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

ـِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

ـُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis $\bar{ı}$ (garis di atas)

مجيد

ditulis

majīd

4. Dammah + Wau mati, ditulis \bar{u} (dengan garis di atas)

فروض

ditulis

furūd

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis “ai”

بينكم

ditulis

bainakum

2. Fathah + Wau mati, ditulis “au”

قول

ditulis

qaul

VII. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof.

انتم

ditulis

a'antum

اعدت

ditulis

u'iddat

لئن شكرتم

ditulis

la'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis “al-”

القران

ditulis

Al-Qur'ān

القياس

ditulis

al-qiyās

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandengkan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf “al”-nya

الشمس

ditulis

al-syams

السماء

ditulis

al-samā'

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض

ditulis

ẓawī al-furūd

اهل السنة

ditulis

ahlu al-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Intelijen adalah sebuah istilah yang identik dengan kegiatan mata-mata atau dalam hal ini adalah kegiatan *tajassus*, tetapi peranannya dalam mencegah ancaman yang bisa merusak keamanan sangat dibutuhkan sehingga hal ini memunculkan pertanyaan bahwa apakah pelarangan *tajassus* yang ada dalam Q.S al-Hujurat:12 menjadi relevan ketika dikaitkan dengan kegiatan mata-mata yang dilakukan oleh Badan Intelijen. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan pembacaan ulang atas ayat ini dengan metode Penafsiran Kontekstualis yang dicanangkan oleh Abdullah Saeed. Dengan metode ini akan dilihat bagaimana pemaknaan ayat ini pada konteks Makro Pertama (dimana ayat ini pertama kali turun dan dipahami) dan pemaknaan koneksi Makro Kedua (masa kini), dimana langkah-langkahnya dibagi menjadi empat langkah, yakni: (1) *Encounter with The Text*, (2) *Critical Analysis*, (3) *Meaning for the First Recipient*, (4) *Meaning for the Present*.

Jika ditempatkan dalam hirarki nilai yang digagas oleh Abdullah Saeed, maka ayat ini masuk ke dalam Nilai Intruksional, di mana untuk menemukan nilai universal dan partikularnya menempuh tiga tahap, yakni melihat frekuensi kejadian nilai tersebut dalam al-Qur'an, signifikansi dalam dakwah Nabi, dan terakhir dan relevansinya terhadap konteks muslim pertama. Setelah melewati tiga tahap tersebut penulis menemukan makna universal bahwa pelarangan dalam ayat ini untuk menjaga hak-hak pribadi seseorang. Sedangkan yang bersifat partikular adalah bentuk *tajassus* jika dilakukan dengan dasar tertentu maka hukumnya bisa berubah.

Upaya penafsiran kontekstualis terhadap Q.S al-Hujurat:12 -yang menjadi satu-satunya ayat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang kegiatan *tajassus*-menemukan hasil sebagai berikut: **Konteks Makro Pertama:** *tajassus* yang dilarang dalam konteks ini adalah *tajassus* yang berlandaskan hawa nafsu dan prasangka buruk yang tidak berdasar yang bertujuan untuk mengguncangkan informasi yang ditemukannya. **Konteks Makro Kedua:** kegiatan mata-mata yang dilakukan badan Intelien yang menjadi sebuah keniscayaan di dalam Negara berbeda dengan kegiatan *tajassus* yang ada pada konteks pertama. Mata-mata yang dilakukan Badan Intelijen berdasarkan Indikasi atau tanda-tanda tertentu yang sifatnya berupa ancaman terhadap keamanan negara. Dari segi kemaslahatannya, Intelijen memiliki maslahat berupa pemeliharaan nyawa, sedangkan pelarangan *tajassus* pada konteks pertama memiliki maslahat pemeliharaan kehormatan. Jika demikian, Maka karena pemeliharaan nyawa jauh lebih penting, maka kegiatan *tajassus* yang awalnya dilarang bisa menjadi boleh bahkan wajib dalam negara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II : PEMAHAMAN MASYARAKAT ISLAM AWAL TERHADAP Q.S	
ALHUJURĀT AYAT 12	25
A. Perjumpaan dengan Dunia Teks	33
B. Analisis Bahasa	37

C. Konteks Mikro dan Makro	42
D. Pemahaman Masyarakat Sahabat	53
BAB III : WACANA PENAFSIRAN Q.S AL-HUJURĀT AYAT 12	57
A. Masa Pra-Modern	59
B. Masa Modern	71
BAB IV: MAKNA Q.S AL-HUJURĀT AYAT 12 UNTUK SAAT INI DALAM KONSEP INTELIJEN	86
A. Konsep Intelijen dan Kebutuhan akan Intelijen	86
B. Kontekstualisasi Q.S al-Hujurāt ayat 12.....	92
C. Pertimbangan Ushul Fiqhi (Konsep Maslahah)	97
BAB V : PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
CURRICULUM VITAE.....	113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makmur Supriyanto mengatakan bahwa Intelijen adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai individu-pejabat tertinggi hingga institusi terkait lainnya baik pada tataran kebijakan, strategi, dan operasi militer.¹ Sedangkan Kunarto mengatakan bahwa jika berbicara Intelijen maka pasti berbicara Spionase dimana Spionase ini sendiri adalah suatu kegiatan pengumpulan Informasi secara rahasia atau singkatnya disebut sebagai kegiatan mata-mata yang apabila dilihat dari segi hukum nasional adalah suatu kegiatan yang ilegal bagi suatu bangsa.² Akan tetapi pada kenyataannya semua negara pasti memiliki badan Intelijen.³ Dengan demikian, setiap negara pasti memiliki individu-individu atau organisasi yang melakukan kegiatan mata-mata.

Melihat fakta tersebut, sekilas bertentangan dengan teks al-Qur'an - yang diyakini oleh kaum Muslim sebagai kitab yang mengatur segala

¹Makmur Supriyanto, *Tentang Ilmu Pertahanan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm, 290.

²Kunarto (peny), *Intelijen: Pengertian dan Pemahamannya*, (Jakarta: PT Cipta Manunggal, 1999), hlm, 25.

³Di Indonesia ada BIN (Badan Intelijen Negara) lalu di Amerika Serikat ada FBI dan CIA. Dan masih banyak lagi badan Intelijen yang pastinya dimiliki setiap negara.

perbuatan manusia baik itu perbuatan sosial atau perbuatan kepada Allah- yang berada pada Q.S al-Hujurāt:12. Pada ayat ini terdapat pelarangan *tajassus* (تَجَسُّس) yang dalam kamus menurut Mahmud Yunus dan Ahmad Warson, kata tersebut berasal dari kata جس yang berarti meraba, kemudian berubah menjadi تجسس yang berarti memata-matai atau menyelidiki rahasia⁴.

Di dalam al-Qur'an sendiri perbuatan *tajassus* ini sendiri hanya disebutkan sekali, yakni pada Q.S al-Hujurāt:12 ini saja. Hal ini menunjukkan seolah tidak ada toleransi terhadap perbuatan *tajassus*. Sedangkan seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa intelijen yang identik dengan kegiatan *tajassus* ini sangat dibutuhkan di setiap negara.

Melihat realitas yang terjadi bahwa Intelijen –yang merupakan sebuah keniscayaan dalam satu negara- dan teks al-Qur'an yang bertentangan dengan keniscayaan tersebut menjadi sebuah kegelisahan tersendiri bagi penulis. Dari hal inilah penulis merasa perlunya pembacaan ulang terhadap Q.S al-Hujurāt:12 menggunakan metode Penafsiran Kontekstualis ala Abdullah Saeed untuk melihat bagaimana ayat ini dipahami di masa kini.

Menggunakan metode Abdullah Saeed–yang telah mengembangkan teori '*Double Movement*' dan menamakan metodenya sebagai '*Contextualist Approach*'-dalam membaca ulang ayat ini menurut penulis sangat tepat,

⁴Mahmud Yunus, *Kamus..* Hlm, 88. Dan Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*hlm, 192.

karena Q.S al-Hujurāt:12 ini termasuk dalam ayat *ethico legal*, atau ayat etika-hukum. Mengapa dikatakan demikian? karena di dalam ayat ini terdapat pelarangan mencari-cari keburukan orang lain atau dengan kata lain *tajassus*. Saeed mengatakan bahwasanya pada era kontemporer ini tidak bisa memahami hukum dalam al-Qur'an hanya sekedar bertumpu pada makna tekstual. Perlu untuk melihat nilai makro kondisi masa pewahyuan di Hijaz, yakni pada abad ke-7 M. Sehingga, era kontemporer yang keadaan sosial-humaniora dan sains-teknologi telah berubah, dapat terjembatani dengan pemahaman kontekstual ini.⁵

Abdullah Saeed juga memiliki langkah yang sistematis dalam metode penafsirannya, dengan mempertimbangkan aspek sosio-historis dan tidak melupakan aspek linguistik. Dengan metodenya, Saeed bertujuan memberikan 'adaptasi' pada nilai al-Qur'an di era kontemporer ini, sekaligus mengkritik pendekatan atau metode yang hanya bertumpu pada pendekatan bahasa. Karena menurutnya, pendekatan yang hanya berbasis pada bahasa atau literal akan menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang 'abadi-absolut' (*immutability*).⁶ Dengan pendekatan atau metode yang digagas oleh Abdullah Saeed, penulis juga mencoba melihat makna *tajassus* ini di konteks sekarang di mana konteks sekarang jauh berbeda dengan konteks pada masa Nabi masih hidup.

⁵Abdullah Saeed, Paradigma, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. terj Lien Iffah dan Ari Henry, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm, 5

⁶Abdullah Saeed, Paradigma, *Interpreting the...* hlm 29.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan serta kegelisahan penulis di atas, penulis mencoba merumuskan masalah.

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Islam awal terhadap Q.S al-Hujurāt:12?
2. Bagaimana wacana penafsiran tentang Q.S al-Hujurāt:12 dalam kitab-kitab tafsir?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Q.S al-Hujurāt:12 dan kaitannya dengan konsep Intelijen di masa kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara komprehensif bagaimana resepsi masyarakat awal dalam hal ini Nabi dan para sahabatnya tentang Q.S al-Hujurāt:12.
2. Memaparkan wacana penafsiran tentang Q.S al-Hujurāt:12 dalam kitab-kitab tafsir.
3. Memaparkan secara komprehensif tentang kontekstualisasi penafsiran Q.S al-Hujurāt:12 dan mengaitkannya dengan konsep Intelijen yang ada di masa kontemporer saat ini.

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan. Adapun kegunaan secara teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan referensi tentang pentingnya Intelijen berbasis al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat islam.
2. Untuk menjadi acuan normativ bagi seluruh kalangan masyarakat khususnya para anggota Intelijen yang menjalankan tugas-tugas Intelijen. Karena al-Qur'an sendiri menurut umat muslim telah dianggap sebagai sumber nilai tertinggi dalam kehidupan.

Kemudian penelitian ini juga memiliki kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjadi salah satu pertimbangan teologis dalam merumuskan kebijakan mengenai Intelijen dan kemanan negara.
2. Memberikan pengetahuan dan masukan kepada pihak yang memiliki otoritas dalam menentukan kebijakan tentang pentingnya keterkibatan agama dalam menangani masalah Intelijen dan keamanan, ini tidak lain karena negara Indonesia sendiri adalah negara yang mayoritas beragama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa karya penelitian yang membahas tentang Intelijen dari berbagai aspek dan beberapa karya penelitian al-Qur'an yang menggunakan metode Abdullah Saeed. Berikut beberapa karya yang berkaitan dengan Intelijen dan peneletian al-Qur'an yang berkaitan dengan

Abdullah Saeed. Dalam hal ini penulis mengkategorikannya menjadi beberapa kategori.

1. Intelijen Secara Umum

Dalam hal ini ada banyak buku atau karya penelitian yang membahas Intelijen secara umum, mulai dari pengertian dan pemahaman, bahkan fungsi intelijen itu sendiri. Misalnya buku berjudul *Intelijen Pengertian Dan Pemahamannya* yang disunting oleh Jend.Pol (Purn) Drs. Kunarto⁷. Lalu buku berjudul *Aku “Tiada” Aku “Niscaya”*: *Menyingkap Lapis Kabut Intelijen* karya Irawan Sukarno, seorang Brigjend TNI⁸. Kemudian buku berjudul *Filsafat Intelijen Negara Republik Indonesia* karya A.M Hendropriyono⁹. Kemudian buku yang berjudul *Komunikasi Dalam Kinerja Intelijen Keamanan* karya Susaningtyas Nefo Handayani Kertopati.¹⁰

Buku-buku di atas membahas Intelijen secara murni tanpa dikaitkan oleh agama. Misalnya buku *pertama*, hanya berfokus pada

⁷Kunarto (peny), *Intelijen: Pengertian dan Pemahamannya*, (Jakarta: PT Cipta Manunggal,1999)

⁸Irawan Sukarno, *Aku “Tiada” Aku “Niscaya”*: *Menyingkap Lapis Kabut Intelijen*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor; 2011),

⁹A.M. Hendropriyono, *Filsafat Intelijen Negara Republik Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2013)

¹⁰Susaningtyas Nefo Handayani Kertopati, *Komunikasi dalam Kinerja Intelijen Keamanan*, (Jakarta: Gramedia Media Utama,2013)

pengertian, pemahaman dan fungsi Intelijen. Dalam buku ini juga bertujuan untuk meluruskan makna Intelijen yang selalu dianggap negatif oleh beberapa kalangan masyarakat. Lalu buku *kedua*, ini menggambarkan sosok Intelijen mencakup pengertian, kesejarahan, filosofis, doktrin, prosedur, dan Implementasinya secara Kompherensif. Kemudian buku *ketiga* lebih menjelaskan basis-basis Intelijen sebagai disiplin dan juga praktik. Basis-basis filosofis yang dimaksudkan di sini adalah memberikan koridor ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi Intelijen. Dan buku *keempat* lebih berfokus kepada bagaimana komunikasi Intelijen berlangsung dan apa fungsi komunikasi itu sendiri jika dikaitkan dengan tugas-tugas Intelijen. Dari keempat buku diatas memang terlihat bahwa para penulis murni membahas Intelijen secara murni, tidak mengkaitkannya dengan agama. Maka buku-buku dan penelitian diatas jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yang mengaitkan Intelijen dengan agama terkhusus lagi dengan al-Qur'an.

2. Intelijen dikaitkan sejarah Islam.

Ada satu literatur mengenai Intelijen yang dikaitkan dengan sejarah Islam. Sebuah buku berjudul *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah* karya Fauzun Jamal. Dalam karya ini penulisnya membahas bagaimana pengertian Intelijen, lalu ia kaitkan dengan kegiatan Intelijen yang pernah dilakukan oleh Nabi pada masanya. Di dalam buku ini juga dicantumkan beberapa ayat yang

menjadi landasan teologis bahwa Intelijen itu memang ada di dunia Islam. Tetapi ia tidak menafsirkan ayat-ayat itu secara rinci karena memang karya ini lebih fokus kepada sejarah dan Intelijen Nabi.¹¹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang mencoba menafsirkan ayat *tajassus* secara rinci dengan menggunakan metode kontekstualis ala Abdullah Saeed.

3. Intelijen dalam Kajian Fiqhi

Ada beberapa penelitian mengenai Intelijen dengan kajian Fiqhi atau hukum Islam. Pertama, sebuah skripsi berjudul '*Intelijen Dalam Hukum Islam dan Hukum Positif*' yang disusun oleh Raymond Sanjaya Adhy. Lalu ada skripsi berjudul '*Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Kewenangan Badan Intelijen Negara Dalam Melakukan Penyadapan dan Penggalan Informasi Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara*' yang disusun oleh Ahmad Rifa'i.

Dalam skripsi yang *pertama* penulisnya menjelaskan Intelijen dari sudut pandang hukum Islam dan mencari persamaan dan perbedaannya dengan hukum Positif. Penulisnya mengambil beberapa ayat, hadis dan beberapa kaidah fiqhi untuk menjadikan dalil dalam menghukumi konsep Intelijen¹². dalam penelitian ini Raymond meneliti Intelijen pada

¹¹Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, (Bandung: Pustaka Oasis, Tt),

¹²Raymond Sanjaya Adhy, "Intelijen dalam Hukum Islam dan Hukum Positif", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), Tidak diterbitkan.

pandangan hukum islam, dimana konsep Intelijen dikaitkan ayat al-Qur'an dan hadis dan metode istinbat hukum lainnya. Ini berbeda dengan yang dilakukan poenulis, penulis hanya mengaitkan Intelijen dengan satu ayat saja. Kemudian pada skripsi yang *kedua*, di sini Rifa'i lebih fokus kepada bagaimana analisis Fiqhi Siyasah terhadap kewenangan badan Intelijen Negara dalam melakukan penyadapan dan penggalian Informasi yang termaktub dalam undang-undang nomor 17 tahun 2011 tentang Intelijen Negara¹³. ini lebih khusus lagi dari sub kegiatan intelijen dan juga menggunakan sudut pandang hukum islam. Berbeda dengan penulis yang melakukan penelitian dengan Konsep Intelijen secara umum dan mengaitkannya dengan satu ayat saja.

4. Penelitian tentang Kontekstualisasi dan Abdullah Saeed

Penelitian yang berkaitan dengan kontekstualisasi dalam hal ini kontekstualisasi ala Abdullah Saeed ada tiga penelitian yang penulis temukan. Yakni: 1) skripsi yang berjudul *'Melacak Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an yang digagas oleh Abdullah Saeed'* yang ditulis oleh Suherman¹⁴. 2) *'Analisa Kontekstualis (Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Abdullah Saeed)'*

¹³ Ahmad Rifa'i, "Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Kewenangan Badan Intelijen Negara Dalam Melakukan Penyadapan dan Penggalian Informasi Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), Tidak diterbitkan.

¹⁴ Suherman, *"Melacak Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an yang digagas oleh Abdullah Saeed"*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga,)

yang ditulis oleh Lien Iffah.¹⁵ 3) *Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat Qisās dalam al-Qur'an* yang ditulis oleh Achmad Mujib Romadlon.¹⁶

Dalam penelitian yang *pertama*, Suherman lebih melihat metode penafsiran yang digagas oleh Abdullah Saeed memiliki keterpengaruh terhadap teori *Double-Movement* yang digagas Fazlur Rahman, yang pada intinya Suherman mencoba melacak sebagaimana kuat pengaruh Rahman dalam metode atau pemikiran tafsir Abdullah Saeed. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Suherman menjadikan Pemikiran Abdullah Saeed sebagai objek materialnya sedangkan penulis menggunakan teori Abdullah Saeed sebagai objek formal. Dengan kata lain penelitian yang penulis lakukan bersifat aplikatif.

Penelitian yang *kedua*, Lien Iffah meneliti metode penafsiran kontekstualis Abdullah Saeed secara rinci lalu memberikan contoh aplikatif pada ayat gender. Berbeda yang penulis lakukan yang berfokus pada ayat *tajassus*.

Penelitian yang *ketiga*, Achmad Mujib Romadlon meneliti ayat *Qisās* dengan menggunakan metode penafsiran kontekstualis ala Abdullah Saeed. penelitian ini adalah penelitian aplikatif dari teori

¹⁵Lien Iffah, “*Analisa Kontekstualis (Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Abdullah Saeed)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,)

¹⁶Achmad Mujib Romadlon, *Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat Qisas dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Saeed, sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yang berbeda adalah objek ayat yang ditafsirkan. Achmad meneliti tentang *Qisās* sedangkan penulis meneliti tentang *tajassus*.

Sejauh pembacaan penulis, dari semua karya ilmiah yang pernah ada, jika dilihat objek materialnya maka penulis tidak menemukan karya ilmiah yang membahas tafsir al-Qur'an berfokus pada surah al-Hujurāt ayat 12 secara kompherensif. Hanya ada beberapa karya yang menggunakan ayat al-Qur'an dalam penelitiannya tetapi tidak menafsirkannya lebih dalam, karena hanya dijadikan landasan teologis bagi pengaranya. Beberapa penelitian lainnya menjadikan ayat sebagai landasan hukum islam tanpa melakukan penafsiran secara mendetail dan komprehensif. Sedangkan jika dilihat dari segi objek formal maka penulis menemukan sudah ada yang menggunakan Konsep Intelijen atau pendekatan kontekstualis ala Abdullah Saeed dalam memehamani ayat-ayat al-Qur'an. tetapi objek material yang digunakan sangat berbeda dengan objek material yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian **“Konsep Intelijen dan Penafsiran Kontekstualis Terhadap Surah al-Hujurāt ayat 12”** berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berbeda dari segi objek material maupun objek formalnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam hal ini penulis menggunakan dua teori, yakni pertama teori tentang Konsep Intelijen dan teori Hirarki Nilai yang digagas oleh Abdullah Saeed dalam metode penafsirannya.

1. Konsep Intelijen

Informasi itu adalah bahan dari seluruh deskripsi dari sumber yang akan memberikan berbagai penjelasan, yaitu informasi tersebut masih belum diklarifikasi, apakah informasi itu benar atau bohong, akurat atau tidak akurat, sudah dikonfirmasi atau belum dikonfirmasi, ada kaitan atau tidak ada kaitan, positif atau negatif. Dalam lingkup taktik tempur, informasi adalah data mentah tentang musuh aktual atau potensial dan Rahops/ lingkungan/ medan. Sedangkan Intelijen, di sisi lain merupakan produk yang dihasilkan dari suatu sistem pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi dari suatu Informasi. Jelaslah bahwa konsep Intelijen berasal dari informasi, khususnya untuk kepentingan tempur, bahwa intelijen berasal dari proses interpretasi terhadap informasi tentang musuh dan Rahops/ lingkungan/ medan. Data-data yang telah dikumpulkan masih berupa informasi sampai dengan informasi tersebut diintegrasikan dengan data lain menjadi sesuatu yang berarti yang dirumuskan menjadi Intelijen.¹⁷

Fauzun Jamal dalam bukunya yang berjudul *Intelijen Nabi*. Ia membagi tiga jenis aspek-aspek kegiatan Intelijen. Adapun ketiga aspek tersebut adalah: **Pertama**, Kontra Intelijen, adalah kegiatan preventif yang bersifat rahasia. kegiatan ini berupaya untuk

¹⁷Makmur Supriyanto, *Tentang Ilmu...* hlm,309-310.

mempersempit ruang gerak, menangkal, menggagalkan, dan menghancurkan operasi Intelijen lawan. **Kedua**, Spionase, adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara tersembunyi atau terselubung dengan berbagai cover atau bentuk untuk mendapatkan informasi rahasia atau informasi tentang keadaan pertahanan dan kondisi kekuatan lawan. Spion diartikan juga sebagai mata-mata, dan menurut Fauzun Spion di sini harus pandai bergaul, lincah, cepat menyesuaikan diri, dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan orang lain. **Ketiga**, Proaganda. Fauzun menjelaskan bahwasanya Propaganda pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mengubah atau mempengaruhi pendapat umum masyarakat, atau dengan kata lain adalah usaha untuk memasukkan doktrin kepada masyarakat tertentu atau target dalam kegiatan Intelijen. Dalam praktiknya, propaganda ini lebih condong pada kegiatan promosi, yakni mempengaruhi dan membentuk suatu pendapat umum secara terbatas.¹⁸

2. Nilai-Nilai Hirarkis Al-Qur'an

Abdullah Saeed menyatakan bahwa sebuah penafsiran al-Qur'an secara kontekstual mengharapkan sang penafsir untuk tetap memperhatikan sifat hirarkis dari nilai-nilai yang ditemukan di dalam

¹⁸Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi*,...hlm,22.

setiap teks al-Qur'an. Untuk memikirkan hirarki tersebut bisa dimulai dari konsep amal saleh, karena ini merupakan konsep yang secara berulang-ulang disebutkan di dalam al-Qur'an dan di dalamnya banyak mengandung landasan nilai etik dan moral al-Qur'an. Meski serangkaian nilai al-Qur'an berada dalam konsep yang luas ini, nilai-nilai tersebut tidak perlu ditempatkan pada level signifikansi yang sama. Jika gagal menyadari keberadaan sebuah hirarki dalam nilai-nilai tersebut maka akan menghasilkan penafsiran yang bertentangan dengan nilai-nilai universal al-Qur'an.¹⁹

Abdullah Saeed juga mengatakan bahwa “nilai” sering dipahami sebagai hal-hal yang standar yang dengannya budaya kita didefinisikan sebagai sesuatu yang baik atau buruk, yang dianjurkan atau yang tidak dianjurkan, yang indah atau yang jelek, penggunaan istilah ini juga mencakup keyakinan. Dari sini nilai yang dimaksud dengan nilai adalah apa yang seorang muslim ingin adopsi, ikuti dan praktikkan atau tolak dalam hal keyakinan, gagasan, dan praktik.²⁰ Adapun nilai-nilai hirarkis yang digagas oleh Abdullah Saeed meliputi lima nilai, yakni: **Pertama**, nilai yang wajib (*obligatory values*). Pada nilai ini masuklah hal keyakinan-keyakinan fundamental, kemudian praktik-praktik ibadah yang

¹⁹Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), hlm 109.

²⁰Abdullah Saeed, *Reading the ...* hlm 110.

fundamental, hal-hal yang spesifik yang jelas dan tegas ihwalnya, mana yang halal dan haram yang secara tegas dijelaskan al-Qur'an dan praktik Nabi. **Kedua**, nilai fundamental (*fundamental values*). Yang masuk dalam hal ini adalah nilai-nilai yang berulang-ulang ditegaskan dalam al-Qur'an, yang didukung oleh sejumlah bukti tekstual yang signifikan. Sebagai contohnya dalam hal ini adalah konsep Maqashid syariah. **Ketiga**, nilai perlindungan (*protectional values*). Nilai ini adalah praktik dari perlindungan konsep Maqashid Syariah yang ada pada nilai sebelumnya. **Keempat**, nilai implementasi (*implementational values*). Nilai ini adalah ukuran-ukuran spesifik yang digunakan untuk mempraktikkan nilai-nilai perlindungan dalam masyarakat. Misalnya hukuman yang diberikan kepada seorang pencuri yakni berupa hukuman potong tangan. Dalam penentuan hukum ini tidak terlepas dari konteks budaya saat itu. Itulah disebut nilai implementasi. **Kelima**, nilai instruksional (*instructional values*). Nilai ini merujuk pada sejumlah instruksi, arahan, petunjuk dan nasihat yang bersifat spesifik di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai isu, situasi, lingkungan dan konteks tertentu. Ada tiga kriteria untuk menentukan nilai ini, yakni (1) frekuensi kejadian nilai tersebut dalam al-Qur'an; (2) signifikansinya dalam dakwah Nabi; dan (3) relevansinya terhadap konteks Nabi Muhammad dan masyarakat Islam awal.²¹

²¹Abdullah Saeed, hlm, 111-117.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif karena menggunakan data-data yang bersifat dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Penelitian ini juga termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (Library research), karena data-data yang digunakan bersumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya.

2. Sumber Data

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwasanya penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penelitian ini pun menggunakan sumber data kepustakaan yang terbagi menjadi dua jenis, yakni data Primer dan data Sekunder. Data Primer yang dimaksud di sini tergantung rumusan masalah yang dibangun sebelumnya. Untuk objek materialnya al-Qur'an itu sendiri menjadi data primer. Lalu untuk objek formalnya menggunakan karya Kunarto yang berjudul *Intelijen: Pengertian dan Pemahamannya* dan karya Makmur Supriyanto yang berjudul *Tentang Ilmu Pertahanan*. Lalu menggunakan karya Abdullah Saeed yang berjudul *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. kemudian untuk mencari resepsi masyarakat islam awal tentang surah al-Hujurat ayat 12 ini menggunakan kitab-kitab hadis seperti Shahih bukhari, Shahih muslim dan lainnya. dan menggunakan kitab-kitab sejarah Nabi seperti *Hayat Muhammad* karya Husein Haikal dan kitab sejarah lainnya. untuk mencari wacana tafsir yang ada, penulis melihat beberapa tafsiran di dalam kitab

tafsir yang ada pada masa sebelumnya. Adapun karya-karya tafsir tersebut seperti, kitab *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayāt al-Qur'an* karya Imam al-Ṭābari, kitab *al-Jami' Li Ahkām al-Qur'an* karya Imam al-Qurtūbi, *Fath al-Qādir* karya al-Syaukani, *Fī Zilāl al-Qurān* karya Sayyid Qutub, dan terakhir menggunakan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Adapun yang termasuk dalam data kepustakaan sekunder sebagai pendukung lengkapnya data penulis merujuk pada Kamus Linguistik Bahasa Arab, seperti *Kamus Al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir dan *Kamus Arab-Indonesia* Karya Mahmud Yunus dan kamus lainnya untuk mengetahui makna asli dari setiap kata dalam ayat al-Qur'an yang tidak lain berbahasa arab;; Buku-buku mengenai Intelijen juga menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif untuk mengoleh data-data yang telah dikumpulkan, yakni dengan mendeskripsikan data-data dan diikuti dengan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut.²² Lalu analisis Interpretasi yang menggunakan metode Penafsiran Kontekstualis ala Abdullah Saeed. yakni menafsirkan ayat-ayat dengan memperhatikan konteks sosio-historis al-Qur'an ketika

²²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), Hlm, 139.

turun kepada Nabi pada sekitar abad ke 1/7 dan kemudian melihat dan memperhatikan kebutuhan umat Muslim pada konteks kekinian.²³

Ada beberapa alasan mengapa penulis mengambil metode Kontelstualis. *Pertama*, karena ayat ini berkaitan dengan *etico-legal* atau etika hukum dan masuk dalam kriteria penafsiran Abdullah Saeed. *Kedua*, karena surah al-Hujurāt ayat 12 ini pada walnya tidak berbicara tentang Intelijen yang dimaknai saat ini sehingga memerlukan pembacaan ulang di masa kontemporer ini. Ini adalah upaya membuat al-Qur'an tetap *Ṣāliḥ li Kulli Zamān Wa Makān* (Relevan sampai kapan pun dan dimana pun).

Adapun struktur atau langkah-langkah yang penulis ambil adalah sesuai dengan langkah yang dianjurkan Abdullah Saeed dalam metode penafsiran kontekstualnya yang telah membaginya dalam empat tahap, yakni²⁴:

1. Perjumpaan dengan teks

Pada tahap ini mufassir bertemu atau pengenalan dengan dunia teks al-Qur'an secara umum. Dalam hal ini perjumpaan dengan Q.S al-Hujurāt:12.

2. Analisis Kritis

²³Abdullah Saeed, Paradigma, *Interpriting the* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm, 2.

²⁴Abdullah Saeed, Paradigma, *Interpriting the* hlm, 296-299.

Pada tahap ini, fokus kepada apa yang dikatakan teks tentang teks itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan penerima teks di masa dahulu dan penerima teks di masa kini. Itu dilakukann melalui penelusuran beberapa aspek, yakni:

- a. Aspek Linguistik: ini berkaitan dengan bahasa teks itu sendiri, mencakup makna kata dan frase, maupun sintaksis. Dan semua persoalan linguistik dan gramatikal bahasa yang berkaitan dengan teks. dalam hal ini juga termasuk masalah qiraat.
- b. Aspek Konteks Literer: pada aspek ini adalah usaha untuk mengetahui bagaimana teks tersebut berfungsi di dalam surah tertentu atau lebih luas lagi dalam al-Qur'an. misalnya, mengetahui apa saja ayat yang ada sebelum dan sesudah ayat tersebut, lalu bagaimana komposisi dan struktur teks, termasuk gaya bahasanya.
- c. Aspek Bentuk Literer: aspek ini adalah mengidentifikasi jenis teks. maksud dari jenis teks adalah apakah teks tersebut merupakan ayat kisah, ibadah, peribahasa, perumpamaan , atau ayat tentang hukum. Bentuk sastra ayat tersebut sangat terkait dengan maknanya.
- d. Aspek *Parallel teks*: aspek ini adalah aspek dimana mufassir mencari dan mengeksplorasi ayat yang senada dengan ayat yang akan ditafsirkan. Dan mencari sejauh mana perbedaan dan persamaan ayat-ayat tersebut dengan ayat yang akan ditafsirkan.

- e. Aspek Preseden: pada aspek ini adalah aspek untuk mencari urutan waktu dari ayat-ayat yang dianggap senada tersebut. Apakah ayat-ayat tersebut turun sebelum atau sesudah ayat yang akan ditafsirkan.

3. Makna Bagi Penerima Pertama

Pada tahap ini Mufassir akan mengaitkan teks atau ayat yang akan ditafsirkan dengan konteks sosio-historis masa pewahyuan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana teks tersebut dipahami oleh penerima pertama. Ada beberapa langkah dalam mencari makna pada penerima awal ini, berikut langkah-langkahnya:

- a. Analisis kontekstual: yakni dengan adanya informasi historis dan keadaan sosial akan memperjelas teks yang akan ditafsirkan; analisis sudut pandang budaya, kebiasaan masyarakat, kepercayaan, norma, nilai dan institusi dari penerima pertama. Ini termasuk penelusuran penerima khusus, maksudnya kepada siapa ayat itu ditujukan, lalu penelusuran tempat, waktu, serta kondisi ketika persoalan-persoalan spesifik muncul, dalam hal ini misalnya ranah politik, hukum, budaya, ekonomi.
- b. Kemudian menentukan hakikat pesan yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut; ayat hukum, teologis atau ayat etis.
- c. Kemudian mengeksplorasi pesan pokok dan spesifik yang menjadi fokus ayat tersebut; mencermati ayat tersebut, apakah memiliki maksud yang universal atau umum (tidak terkhusus untuk situasi,

orang atau konteks tertentu), ataukah ayat tersebut termasuk partikular, yang hanya relevan bagi penerima awal saja yakni masyarakat pada masa Nabi saja. Lalu menentukan hirarki nilai berdasarkan pesan yang dibawa ayat tersebut.

- d. Selanjutnya meneliti bagaimana pesan ayat tersebut ketika dihubungkan dengan tujuan dan perhatian yang lebih luas dalam al-Qur'an.
- e. Terakhir mengevaluasi ayat tersebut, bagaimana bisa ayat tersebut bisa diterima masyarakat pada masa awal dan bagaimana mereka menafsirkan dan memahami ayat tersebut.

4. Makna Untuk Saat ini

Pada tahap ini adalah tahap dimana ayat semua yang telah dilakukan sebelumnya dihubungkan dengan konteks kekinian. Dan itu ada beberapa langkah di dalamnya, yakni:

- a. Pertama, menentukan terlebih dahulu apa persoalan, masalah dan kebutuhan di masa kini dan tentunya relevan dengan pesan ayat yang ditafsirkan.
- b. Kemudian mengeksplor konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya masa kini yang relevan dengan pesan ayat tersebut. Dalam hal ini adalah penjelasan tentang Konsep Intelijen yang ada di masa kini.
- c. Lalu mengeksplorasi nilai, norma dan institusi tertentu yang mendukung pesan ayat yang ditafsirkan.

- d. Kemudian membandingkan konteks masa kini dengan konteks sosio-historis ayat untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan antara keduanya.
- e. Selanjutnya setelah mempertimbangkan persamaan dan perbedaannya kemudian menghubungkan pemahaman ayat tersebut sebagaimana pemahaman di masa awal dengan konteks kekinian.
- f. Terakhir melakukan evaluasi universalitas atau partikularitas pesan yang dikandung teks dan sampai pada titik mana ayat itu masih bisa berhubungan atau sudah tidak berhubungan dengan tujuan dan persoalan yang lebih luas dalam al-Qur'an.

4. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi uraian argumentatif mengenai tata urutan pembahasan materi skripsi yang berbentuk bab-bab yang disusun secara logis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

Bab Pertama diawali dengan pendahuluan yang memaparkan gambaran umum tentang pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan seberapa penting dan menariknya masalah ini untuk diangkat menjadi suatu penelitian. Kemudian, pemaparan rumusan masalah yang akan memfokuskan kajian penelitian ini. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi pemaparan tujuan dan signifikasi penelitian ini. Kemudian, tinjauan pustaka yang berisi pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya terkait

tema yang sama untuk menunjukkan posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya. Kemudian, metodologi penelitian yang berisi pemaparan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini meliputi jenis penelitian, sumber data dan teknik pengolahan data. Sedangkan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang berisi uraian argumentatif mengenai tata urutan pembahasan dalam penelitian ini yang berbentuk urutan bab-bab.

Bab kedua, berisi analisis bahasa; Pemaparan tentang Konteks Mikro dan Makro; dan terakhir adalah pemaparan tentang pemahaman masyarakat islam awal terhadap Q.S al-Hujurāt:12.

Bab ketiga berisi wacana penafsiran para mufassir klasik, pertengahan dan moederen tentang Q.S al-Hujurāt:12. ini untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat itu dipahami di konteks awalnya dan konteks perantaranya. Yang akan menjadi pertimbangan dalam mengkontekstualisasi ayat-ayat tersebut di masa kini.

Bab Keempat Memaparkan konteks saat ini dalam hal Konsep Intelijen, kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut dan melakukan kontekstualisasi penafsiran untuk masa kini, dimana Q.S al-Hujurāt:12 akan dikaitkan dengan Konsep Intelijen yang ada saat ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipaparkan sebelumnya. Disinilah penemuan penulis atau usaha kontekstualisasi penafsiran yang dibutuhkan pada masa kini.

Bab Kelima adalah bagian akhir sebagai penutup dari penelitian ini. pada bagian terakhir ini berisi pemaparan kesimpulan sebagai pokok-pokok penting dari penelitian secara global dan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mencari makna pada konteks penerima pertama berarti melihat sahabat memahami Q.S al-Hujurat ayat 12 ini ketika itu. Ibnu Abbas sebagai mufassir dari para sahabat menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah tentang dua orang sahabat yang melakukan kegiatan *tajassus* kepada Salman dan Usamah. Kemudian makna *tajassus* menurutnya adalah mencari-cari aib saudaranya sendiri yang telah ditutup atau dirahasiakan oleh Allah. Sedangkan dalam kitab tafsir *al-Ṭabari* terdapat kutipan sahabat dimana Mu'awiyah mengutip dari Ali kemudian Ali mengutip dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud *tajassus* di sini adalah mencari-cari aurat dari seorang mu'min. Dari sini setidaknya terlihat bahwa pemahaman para sahabat sendiri bertumpu pada penafsiran Ibnu Abbas dalam memahami ayat ini. Melihat konteks ayat ini turun dan melihat riwayat Abdurrahman bin Auf sebelumnya, ayat ini setidaknya dipahami sebagai aturan-aturan bermasyarakat yakni bagaimana seharusnya masyarakat antara satu dan lainnya berhubungan dan tidak berbicara tentang kenegaraan atau pertahanan kenegaraan.

Kemudian dalam wacana penafsiran sebagai konteks penghubung yang ada dalam kitab-kitab tafsir -yang dalam hal ini kitab

tersebut adalah kitab *al-Tābari*, *Ibnu Kaṣīr*, *al-Qurṭūbi*, *Fath al-Qadīr*, *Fī Zilāl al-Qur'an* dan *Al-Misbah* -terdapat pemahamannya yang hampir seragam. Bahwasanya dalam larangan berprasangka, yang dimaksud adalah prasangka buruk. Kemudian larangan *tajassus* yang dipahami sebagai mencari-cari kesalahan, aib, aurat atau keburukan launnya yang tidak disukai oleh orang tersebut. Kemudian terakhir adalah larangan *gībah* yang semuanya sepakat bahwa *gībah* adalah menggunjing atau membicarakan sesuatu yang tidak disukai oleh orang yang di-*gībah*. Adapun yang berbeda adalah, Sayyid Qutub dan mufassir lainnya yang sekilas terlihat cukup berbeda dari segi hukumnya. Sayyid Qutub dengan tegas mengatakan bahwa larangan-larangan dalam ayat ini mutlak dan tidak dapat ditolelir sebagai suatu tatanan masyarakat yang sempurna untuk menjaga hak-hak pribadi seseorang. Sedangkan mufassir lainnya sendiri sependapat bahwa larangan pada ayat ini adalah upaya menjaga hak-hak pribadi seseorang, tetapi mufassir lainnya juga melihat, bahwa setiap larangan juga memiliki kondisi dimana larangan tersebut tidak berlaku, jika konteksnya berbeda demi kemaslahatan lainnya.

Q.S al-Hujurāt: 12 adalah ayat yang sedikit banyak menyinggung kegiatan intelijen ini. Di dalam ayat ini terdapat pelarangan *tajassus* dimana istilah *tajassus* ini identik dengan kegiatan mata-mata atau spionase. Jika melihat hirarki nilainya, maka ayat ini masuk ke dalam ilai instruksional, dimana untuk menemukan nilai universal dan partikularnya menempuh tiga tahap, yakni melihat frekuensi kejadian nilai tersebut

dalam al-Qur'an, signifikansi dalam dakwah Nabi, dan terakhir dan relevansinya terhadap konteks muslim pertama. Setelah melewati tiga tahap tersebut penulis menemukan makna universal bahwa pelarangan dalam ayat ini untuk menjaga hak-hak pribadi seseorang. Sedangkan yang bersifat partikular adalah bentuk *tajassus* jika dilakukan dengan dasar tertentu maka hukumnya bisa berubah.

Ketika ayat ini dipahami secara kontekstualis, *tajassus* yang dimaksudkan di mana ayat ini pertama kali turun berbeda dengan Konsep Intelijen yang melakukan mata-mata (spionase) dengan tujuan mencegah kerusakan yang bisa menjatuhkan korban jiwa. *tajassus* yang dimaksudkan pada konteks pertama adalah kegiatan *tajassus* yang semata-mata hawa nafsu, yakni melakukan kegiatan *tajassus* hanya bertumpu pada rasa curiga tanpa ada bukti atau indikasi, dan bertujuan untuk menggunjing orang yang dicurigai tersebut.

Kemudian melihat Intelijen masa kini (konteks makrodua) dalam melakukan *tajassus* atau mata-mata, bekerja dengan bukti dan indikasi, tidak semena-mena. Jika ditarik ke ranah hukum islam atau Ushul Fiqhi, pertimbangan kemaslahatan bisa menjadi hal penting untuk menentukan hukum Intelijen ini. Dimana pelarangan Tajassus yang menjadi hukum asal memiliki kemaslahatan tersendiri yakni menjaga hak privasi seseorang dan kehormatannya. Tetapi maslahat yang diperjuangkan oleh Intelijen jauh lebih besar, yakni memberikan perlindungan jiwa-raga dengan memberikan

keamanan. Maka hukum tajassus yang di awal haram, bisa menjadi boleh bahkan wajib jika itu digunakan untuk melindungi kebutuhan Dharuriyat dan salah satunya adalah melindungi jiwa raga.

B. Saran

Penafsiran secara Kontekstualis sangat dibutuhkan di era sekarang, dan salah satu metode yang cukup kompherensif untuk melakukan penafsiran secara kontekstualis adalah metode yang diusung oleh Abdullah Saeed ini. Dengan memahami ayat al-Qur'an secara kontekstualis berarti menyadari bahwa ayat al-Qur'an turun pada ruang dan waktu, di mana dalam ruang dan waktu itu ada banyak hal yang bisa mempengaruhinya, terutama konteks sosial masyarakat.

Penafsiran kontekstualis juga akan menghindarkan diri dari pemikiran yang bersifat radikal. Karena dengan memahami konteks, maka memahami kemaslahatan yang sesuai dengan konteks kekinian. Karena sejatinya, kemaslahatan bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman, maka dengan penafsiran kontekstualis yang sangat mempertimbangkan konteks sejarah dan konteks kekinian sangat pas untuk memahami ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibnu. 1992. “*Tanwīr al-Miqbās Min Ibn Abbas*” . Libanon.: Dar al-Kutub Ilmiah.
- Adhy, Raymond Sanjaya. 2013. “Intelijen dalam Hukum Islam dan Hukum Positif”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Tidak diterbitkan.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah. 2009. *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, terj. Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Rifa’i, Muhammad Nasib. 2012. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin .1414 H. *Fath al-Qadi>r*. Damaskus: Da>r Ibn Kas\i>r.
- _____. 1984. *As-Sail al-Jarar*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2013. *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. 2000. *Jami’ul Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*. tk: Muassisah al-Risalah.
- Dept. Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, edisi III.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta:PT Gramedia.

Haekal, Muhammad. 2015. Husain *Hayat Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (tt; Pustaka Akhlak.

Hendropriyono, A.M. 2013. *Filsafat Intelijen Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Hitti, Philip K. 2010. *History of The Arabs; From the earliest Times to the Present*. Terj R.Cecep Lukman Yasin. Jakarta; Serambi Ilmu Semesta.

Iffah, Lien. 2009. “Analisa Kontekstualis (Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Abdullah Saeed)”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Jamal, Fauzun. *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*. Bandung: Pustaka Oasis.

Kertopati, Susaningtyas Nefo Handayani. 2013. *Komunikasi dalam Kinerja Intelijen Keamanan*. Gramedia Media Utama: Jakarta. 2013

Kunarto (peny). 1999. *Intelijen: Pengertian dan Pemahamannya*. PT Cipta Jakarta:Manunggal.

Manzhur, Ibnu. 1999. *Lisan al-Arab*. Dar al-Turats al-Arabi: Libanon.

Munawwir, Ahmad Warson.1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif,

Mustaqim, Abdul. 2012. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: LkiS Group

_____, 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.

- Qadafy, Muhammad Zayn. 2015. *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologi*. Yogyakarta: IN AzNa books
- Rifa'i, Ahmad. 2014. "Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Kewenangan Badan Intelijen Negara Dalam Melakukan Penyadapan dan Penggalan Informasi Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara". Surabaya: UIN Sunan Ampel. Tidak diterbitkan.
- Romadlon, Achmad Mujib. 2015. "Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat Qisas dalam al-Qur'an" Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Saeed, Abdullah. 2016 *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. terj Lien Iffah Naf'atu Fina,. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- _____. 2016. *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Qurasih. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- _____. 2014. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta; Lentera Hati.
- Suherman. 2010. "Melacak Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an yang digagas oleh Abdullah Saeed". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Sukarno, Irawan. 2011. *Aku “Tiada” Aku “Niscaya”: Menyingkap Lapis Kabut Intelijen.* ; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Supriyanto, Makmur. 2014. *Tentang Ilmu Pertahanan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik,* Bandung: Tarsito.

Syahid, Bakri. 1976. *Pertahanan Keamanan Nasional.* Yogyakarta: Bagus Arafah.

Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press

Undang-undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara

Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah

CURRICULUM VITAE

Nama : Andi Tri Saputra

NIM : 13531192

TTL : Namlea, 23 April 1995

Alamat Asal : Jl.Tinumbu Kompleks Pasar Pannampu, Kelurahan Pannampu, Kecamatan Tallo, Makassar, Sulawesi Selatan.

Alamat Sekarang :PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Yogyakarta

Orang Tua: : Iptu.Muhammad Anwar dan Ngatini

Fak/Prodi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

No Hp :089611581419

E-Mail :anditriputra23@gmail.com

Riwayat Pendidikan: :

1. SD INPRES TALLO TUA I MAKASSAR
2. MTs An-Nahdlah Sudiang Ujung Pandang, Makassar

3. MA An-Nahdlah Layang Ujung Pandang,
Makassar
4. PP. Aji Mahasiswa al-Muhsin Krapyak Wetan

Pengalaman Organisasi

1. OSIS Tsanawiyah
2. OSIS Aliyah
3. Anggota IAPAN (Ikatan Alumni Pesantren An-
nahdlah)
4. IPNU Bontoala Makassar
5. Staff Divisi Kominfo CSSMoRA UIN SUKA
6. Kepala Perpustakaan PP Aji Mahasiswa al-
Muhsin

Prestasi

1. Juara 3 Visualisasi Puisi tingkat Sul-Sel-Bar yang
diaadakan oleh Fakultas Ilmu Budaya jurusan
Sastra Indonesia UNHAS Makassar(2011).
2. Juara 2 Cerdas Cermat tingkat Sul-Sel yang
diadakan oleh Fakultas Ilmu Budaya jurusan
Sastra Asia Barat UNHAS Makassar (2012).
3. Juara 2 Visualisasi Puisi tingkat Sul-Sel-Bar-Tra
yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Budaya jurusan
Sastra Indonesia UNHAS Makassar (2012).

4. Juara 1 Lomba Akustik Islami dalam OLDAK (Olimpiade Dakwah) tingkat Sul-Sel yang diadakan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar (2013).
5. Juara 1 Lomba Debat Islami antar kelas di PP Aji Mahasiswa al-Muhsin (2014).

